

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan oleh penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori semiotika Ferdinand de Saussure, maka ditemukan pesan moral mengenai hubungan antara manusia dengan manusia lainnya kehidupan bermasyarakat maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses terbentuknya pesan moral pada setiap scene dan dialog dalam film Topi Tindak Tanduk Subasita yang peneliti uraikan dengan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menurut teori analisis semiotika model Ferdinand de Saussure.

Adapun representasi pesan moral dari film Topi Tindak Tanduk Subasita dengan total 13 *scene* dan durasi selama 12 menit 39 detik terdapat kandungan moral kebangsaan yang terkandung dan terbentuk pada adegan ataupun dialog dalam film Topi Tindak Tanduk Subasita meliputi perilaku (1) bijaksana dalam mendidik anak, (2) berbakti kepada orang tua, (3) kejujuran sebagai hal utama dalam menghadapi masalah, (4) tolong menolong sebagai makhluk sosial (5) sopan santun dalam berperilaku, (6) rasa empati dan (7) tanggung jawab dalam menjaga kepercayaan. Pesan moral yang terkandung dalam film Topi Tindak Tanduk Subasita yakni pesan moral yang dikategorikan pada pesan kritik sosial yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang ada ditengah tengah kehidupan sosial atau masyarakat. Masyarakat Indonesia pada saat ini kurang memperhatikan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Akibatnya, banyak remaja dan anak-anak yang mulai kehilangan pemahaman mereka mengenai ajaran budaya lokal, yakni budaya asli mereka. Hal ini dapat mengancam kelangsungan atau kelestarian budaya lokal serta menjauhkannya dari pemahaman generasi muda yang sepatutnya menjadi penerus bangsa. Penanaman karakter pada anak usia dini tentunya diperhatikan secara serius oleh setiap orang tua dengan tujuan untuk membatasi dampak budaya barat yang menjadi faktor utama dalam krisis moral yang terjadi pada saat ini.

Seperti yang digambarkan pada film Topi Tindak Tanduk Subasita yang memberikan edukasi bahwa penanaman karakter anak sejak dini sangat diperlukan seperti sikap berbakti kepada orang tua yang harus ditanamkan sejak dini dengan memberikan pemahaman yang luas dan mendalam mengenai perilaku berbakti yang harus diterapkan kepada orang tua, berperilaku sopan santun kepada semua orang khususnya kepada orang yang lebih tua dengan mengajarkan budaya Jawa mengenai tatakrama (*unggah ungguh*), bijaksana dalam mendidik anak agar membentuk karakter budi pekerti luhur.

## 5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil, pembahasan, dan kesimpulan dari penelitian mengenai Representasi Pesan Moral dalam Film Topi Tindak Tanduk Subasita, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, peneliti berikutnya dan tidak terbatas pada masyarakat Jawa.

Penulis berharap supaya penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian penelitian mendatang dengan serta menyertakan informasi dan pandangan dari pakar yang terkait dengan kajian deskriptif kualitatif. Selain menggunakan teori semiotika model Ferdinand de Saussure, analisis terhadap film Topi Tindak Tanduk Subasita karya Paniradya Kaistimewan juga dapat memanfaatkan teori semiotika model lainya seperti Charles Sanders Peirce. Penulis juga berharap kepada *production house* di Indonesia supaya film dengan tema budaya lokal semakin banyak diproduksi sehingga dapat menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat dalam kehidupan bersosial.